

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Husein Ja'far Al Hadar, atau yang biasa dipanggil dengan Habib Ja'far merupakan satu dari sekian pendakwah berlatar belakang keturunan Rasulullah SAW yang populer di media sosial. Per tanggal 12 November 2022, jumlah pengikut akun Instagram Habib Ja'far mencapai 1,3 juta *followers*, *channel* Youtube Jeda Nulis miliknya mencapai 992 ribu *subscriber*, akun Tik Tok mencapai 1 juta *followers*, sedangkan akun Twitter miliknya berhasil mencapai 585,9 ribu *followers*.³ Jumlah pengikut yang cukup besar ini merupakan suatu pencapaian tersendiri bagi Habib Ja'far yang statusnya “pendatang baru” di media sosial, karena baru mendirikan akun Youtube di tahun 2018.

Dalam menyampaikan materi dakwahnya di media sosial, Habib Ja'far memang dikenal sering menggunakan cara-cara yang unik dan banyak digemari kaum muda. Dari segi *fashion*, Habib Ja'far bisa dikatakan sebagai pendakwah yang *out of the box*. Alih-alih menggunakan pakaian layaknya kebanyakan habib pada umumnya, Habib Ja'far justru sering tampil dengan gaya berpakaian khas kaum milenial, yakni memakai oblong dan celana *jeans*.⁴ Selain itu, Habib Ja'far juga dikenal piawai dalam berretorika. Mulai dari gaya dakwah, gestur, sampai cara penyampaian dakwahnya terlihat cukup santai dan

³ Observasi, Akun Media Sosial Habib Ja'far Al Hadar, 12 November 2022.

⁴ Afra Puteri Resa, “Retorika Dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar melalui Youtube”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021), xii.

bersahabat. Lebih gamblang, Afra Putri Resa menjelaskan, mulai dari gaya berpakaian, materi dakwah, sampai gaya retorika Habib Ja'far dinilai sesuai dengan selera kaum milenial sebagai segmentasi konten dakwahnya.⁵ Hal inilah yang membuat Habib Ja'far kerap dijuluki sebagai “Habib Milenial”.

Sebagai seorang pendakwah, Habib Ja'far dikenal sering menyerukan isu toleransi beragama.⁶ Konsep-konsep toleransinya dapat dilihat melalui konten-konten, terutama di kanal Youtube Jeda Nulis miliknya. Tidak sekali dua kali Habib Ja'far mengundang tokoh-tokoh non muslim untuk membahas seputar toleransi dan moderasi beragama. Bahkan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Aghfanny Prajna Paramitha mengungkapkan bahwa dari sisi semiotika, konsep toleransi yang didakwahkan oleh Habib Ja'far sudah terefleksi dalam sikap beliau ketika berinteraksi dengan tamu undangan di *channel* Youtube-nya yang notabene merupakan non muslim.⁷

Inisiatif Habib Ja'far menyerukan pesan toleransi di media sosial adalah satu tindakan yang penting, mengingat di era digitalisasi media ini banyak sekali ditemukan doktrin-doktrin agama yang radikal, konservatif dan intoleran menyebar di berbagai *platform* media sosial. Hal ini dapat dilihat melalui riset yang dilakukan oleh *Media and Religious Conservatism* (MERIT) PPIM UIN Jakarta. Dengan melihat perkembangan kontestasi paham keagamaan di dunia maya dari tahun 2009-2019, riset tersebut mengungkapkan bahwa paham

⁵ Resa, “Retorika Dakwah Habib”, 58.

⁶ Muhaimin Abdullah, “Analisis Pesan Dakwah terhadap Respon Netizen Habib Ja'far Husein dalam Channel Youtube Jeda Nulis”, (Skripsi, Bandar Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), ii.

⁷ Aghfanny Prajna Paramitha, “Konsep Toleransi Habib Ja'far Husein Al Hadar pada Kanal Youtube Jeda Nulis Perspektif Semiotika Charles Shanderson Pierce”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022), vi.

intoleran yang tersebar melalui media sosial di tenggat waktu tersebut didominasi oleh pemahaman konservatif dengan presentase 67,2 %, moderat (22,2 %), liberal (6,1 %), dan Islamis (4,5 %).⁸ Hasil riset tersebut menunjukkan minimnya wacana moderasi beragama yang toleran di dunia maya dibandingkan dengan wacana radikal dan konservatif yang bersifat intoleran dan cenderung mengalienasi kelompok-kelompok di luar Islam.

Lebih baru, di bulan April 2021, Kominfo tercatat telah memblokir 20.453 konten yang bermuatan terorisme-radikalisme, baik tersebar melalui situs internet, maupun melalui media sosial.⁹ Konten-konten tersebut disebarkan oleh kelompok-kelompok Islam ekstrimis kanan yang kini banyak menyebarkan paham radikalnya melalui media sosial dan dibungkus sedemikian apik dalam bentuk konten-konten dakwah yang banyak digemari oleh kaum milenial. Bukan tanpa alasan mereka memilih media sosial sebagai media dakwahnya, mengingat di Indonesia sendiri, media sosial dikonsumsi dalam jumlah besar. Mengutip survei *We Are Social*, sampai Februari 2022, pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai 191,4 juta jiwa dari total populasi berjumlah 277,7 juta jiwa.¹⁰ Itu berarti, ada 68 % penduduk Indonesia yang berinteraksi, berkomunikasi, dan mencari informasi di berbagai *platform* media sosial, termasuk informasi mengenai wacana agama.

⁸ Aptiani Nur Jannah, "Riset MERIT: Paham Intoleran Dominan di Medsos," *ppim.uinjkt.ac.id* (blog), <https://ppim.uinjkt.ac.id/2020/10/12/riset-merit-paham-intoleran-dominan-di-medsos/>, 12 Oktober 2020, diakses tanggal 12 November 2022.

⁹ Ditjen Aptika Kemkominfo, "Kominfo Blokir 20.453 Konten Terorisme Radikalisme di Media Sosial," Aptika Kemkominfo, 2021, <https://aptika.kominfo.go.id/2021/04/kominfo-blokir-20-453-konten-terorisme-radikalisme-di-media-sosial/>, 2021, diakses tanggal 28 November 2022.

¹⁰ Andi Dwi Riyanto, "Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2022," *Andi.Link*, <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2022/>, 2022, diakses tanggal 29 November 2022.

Hal ini tentunya berbahaya bagi kesatuan dan kerukunan umat beragama di Indonesia yang notebene merupakan negara multiagama dan telah menyepakati sejak awal terhadap berlakunya asas-asas toleransi yang tertuang dalam Pancasila sebagai dasar negara. Doktrin-doktrin ekstrim tersebut akan memudarkan sikap moderasi dalam beragama terutama bagi pemuda pemudi bangsa yang banyak mengkonsumsi media sosial. Alhasil, tindakan dan sikap intoleran akan mudah dimunculkan mereka baik di media sosial, maupun di kehidupan nyata. Selain itu, doktrin-doktrin dari kelompok Islam radikal tersebut juga akan membahayakan bagi esensi ajaran Islam itu sendiri. Padahal telah diketahui bahwa Islam dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi alam semesta.¹¹ Menjadi rahmat, dalam artian Islam hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai suatu ajaran kedamaian dan menghindari konflik, baik vertikal maupun horizontal.

Dalam Islam, pemahaman agama yang benar mengarah pada kebaikan dan sikap moderat, tidak ekstrim kanan (radikal), juga tidak ekstrim kiri (liberal). Seorang muslim tidak boleh memahami teks-teks agama secara sempit, juga tidak boleh menginterpretasikannya secara sekular. Seorang muslim harus berada di tengah-tengah dan tidak berlebihan dalam beragama. Prinsip inilah yang akan melahirkan sikap-sikap toleransi dan mengakui adanya perbedaan, baik terhadap sesama muslim, kelompok, maupun terhadap

¹¹ Nur Mufidatul Ummah, "Konsep Dan Pengaruh Ide Islam Rahmat Li Al-‘alamin Husein Ja’far Al-Hadar Terhadap Keberagamaan Kaum Milenial Di Media Sosial", (Skripsi, Surabaya, Universitas Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

pemeluk-pemeluk agama di luar Islam. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ [الحجرات: 13]¹²

Terjemahnya: *Wahai Manusia, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti (Q.S. al-Hujurat: 13).*

Ayat di atas tidak hanya ditujukan kepada umat Islam saja, melainkan lebih luas kepada seluruh umat manusia. al-Qur'an, melalui ayat di atas memberikan pemahaman bahwa perbedaan suku, ras, bangsa, maupun golongan merupakan suatu keniscayaan. Namun, perbedaan-perbedaan tersebut tidaklah patut untuk dijadikan alasan bagi seseorang untuk membanggakan suku, ras, bangsa maupun golongannya, sehingga menimbulkan sikap fanatisme pada diri seseorang. Seorang individu yang berada di suatu golongan masyarakat tidak dibenarkan untuk merasa paling benar dan mulia sampai mengintervensi pemahaman dan prinsip individu lain di luar kelompoknya. Karena di sisi Allah SWT, kemuliaan seseorang tidaklah dilihat dari latar belakang golongan, melainkan dari tingkat ketakwaannya.

¹² Al-Qur'an, 49:13.

Mengkaji ayat di atas, Ach. Iqbal Hamdany dan Imadulhaq Fatcholli dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai Sosial Dalam Al-Qur'an (Perspektif M. Quraish Shihab Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)” menjelaskan:

Nilai sosial yang terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 9-13 yakni menyuruh umat manusia untuk menciptakan persaudaraan, perdamaian, keadilan, persatuan umat dan sikap saling menghormati serta melarang semua perbuatan yang dapat menimbulkan pertikaian maupun perpecahan yang dapat merusak tatanan hubungan antar sesama manusia dalam masyarakat.¹³

Di tengah perbedaan yang telah diniscayakan tersebut, seorang individu harus mampu menghargai individu-individu lain yang tidak seprinsip dengannya, termasuk kepada orang-orang yang tidak seagama dengannya. Dalam al-Qur'an surat al-Mumtahanah ayat 8, Allah berfirman :

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ [الممتحنة: 8]¹⁴

Terjemahnya: *Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil (Q.S. Al-Mumtahanah: 8).*

Imam Fakhruddin ar-Razi (w. 606 H), dalam kitab tafsirnya *Mafatih al-Gha'ib* menjelaskan bahwa ayat di atas menjadi dasar untuk berbuat baik

¹³ Ach. Iqbal Hamdany Abd Hamid dan Imadulhaq Fatcholli, “Nilai Sosial Dalam Al-Qur'an (Perspektif M. Quraish Shihab Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)”, *REVELATIA: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 2, 1 (14 Juni 2021): 59–71.

¹⁴ al-Qur'an, 60: 8.

kepada pemeluk agama lain. Bentuk perbuatan baik itu, misalnya, adalah dengan cara memperlakukan mereka secara adil, berinteraksi dengan baik, tidak mengganggu keberadaan, dan saling tolong-menolong.¹⁵ Dengan memperlakukan umat agama lain secara adil, berinteraksi dengan baik, tidak mengganggu keberadaan, dan saling tolong-menolong, itu artinya seseorang telah menjalankan agama secara moderat dan bertoleransi.

Namun sekali lagi, di tengah derasnya arus konvergensi media saat ini, cukup disayangkan jika ternyata pemahaman-pemahaman moderat dalam Islam banyak diintervensi oleh doktrin-doktrin dari kelompok-kelompok radikal dalam Islam itu sendiri. Media sosial dijadikan alat untuk mendakwahkan teks agama yang mereka pahami secara sempit. Tak jarang, dalil dalil al-Qur'an dan Hadits Nabi mereka maknai secara "sembrono", tanpa memperhatikan aspek historis, psikologi, sosial, budaya, dan kondisi situasional keadaan sekitar.¹⁶ Sehingga berpotensi besar menimbulkan sikap intoleran pada kaum milenial terhadap perbedaan, suku, budaya, dan tentunya agama. Dan di tengah keadaan genting itulah, Habib Ja'far mengambil peluang besar media sosial untuk mendakwahkan pentingnya toleransi antar umat beragama, terutama di negara multikultural seperti Indonesia ini.

Sudah banyak penelitian yang mengangkat tema seputar dakwah Habib Ja'far di media sosial, baik dari sisi dakwahnya secara umum, maupun dari wacana toleransinya secara khusus. Seperti penelitian yang dilakukan oleh

¹⁵ Imam Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib*, vol. X (Bairut: Darul Ihya at-Turatsi, 1999), 520.

¹⁶ Ahmad Suradi, Kenedi John, dan Buyung Surahman, "Religious Tolerance in Multicultural Communities: Towards a Comprehensive Approach in Handling Social Conflict," *Udayana Journal of Law and Culture*, 4, 2, (Juli, 2020): 230.

Aghfanny Prajna Paramitha dengan judul “Konsep Toleransi Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada Kanal Youtube Jeda Nulis Perspektif Semiotika Charles Sanders Pierce”. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa, konsep toleransi Habib Ja'far al-Hadar tertuang melalui sikap saling menghargai dalam berdiskusi secara dua arah dengan para tamu undangan di channel Youtube Jeda Nulis miliknya.¹⁷

Penelitian dengan tema serupa juga dilakukan oleh Deni Puji Utomo dan Rachmat Adiwijaya dengan judul “Representasi Moderasi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada Konten Podcast Noice ‘Berbeda Tapi Bersama’”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep moderasi beragama dan metode dalam dakwah Habib Ja'far selaras dengan indikator moderasi beragama, yakni wawasan kebangsaan dengan menonjolkan ciri ke-Indonesiaan sambil menutup identitas asalnya sebagai keturunan Arab, sikap toleransi yang tinggi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.¹⁸

Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan Atin Nurul Hidayah dan Ageng Widodo dengan judul “Resepsi Audiens pada Personal Branding Habib Husein Jafar di Youtube Channel ‘Jeda Nulis’”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pesan-pesan yang disampaikan Habib Ja'far relatif diterima, dan tidak

¹⁷ Paramitha, “Konsep Toleransi”, 63.

¹⁸ Deni Puji Utomo dan Rachmat Adiwijaya, “Representasi Moderasi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada Konten Podcast Noice ‘Berbeda Tapi Bersama’” *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, 10, no. 1, (Mei, 2022): 221.

ada banyak penolakan penerapan makna dari para penonton konten dakwahnya.¹⁹

Kebaruan penelitian ini dibandingkan riset terdahulu terletak pada objek penelitiannya, yaitu “resepsi netizen terhadap pesan toleransi Habib Ja’far”. Karena dari sekian banyak penelitian, belum ditemukan peneliti yang mengupas bagaimana penerimaan makna yang terbentuk dalam diri netizen, sebagai *mad’u*, terhadap pesan-pesan toleransi yang disampaikan oleh Habib Ja’far, sebagai *da’i*, di media sosial miliknya. Padahal telah maklum, bahwa keberhasilan suatu dakwah seringkali diukur dengan melihat perubahan persepsi *mad’u* disebabkan pengaruh dari pesan-pesan yang disampaikan oleh *da’i*.²⁰ Jadi, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dalam objek kajian tentang dakwah Habib Ja’far di kanal Youtube Jeda Nulis, khususnya dalam serial video “Indonesia Rumah Bersama”.

Dengan menggunakan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resepsi atau penerimaan makna netizen Kota Kediri terhadap pesan toleransi dan perubahan sikap netizen setelah menerima pesan tersebut dalam dakwah Habib Ja’far melalui kanal Youtube Jeda Nulis, khususnya dalam serial video “Indonesia Rumah Bersama”. Dan pada akhirnya, akan diketahui dominasi dari tiga posisi hipotekal khalayak, meliputi posisi hegemoni dominan (netizen yang menerima

¹⁹ Atin Nurul Hidayah dan Ageng Widodo, “Resepsi Audiens pada Personal Branding Habib Husein Jafar di Youtube Channel”, *Kalijaga Journal of Communication*, 3, 2 (2021): 154.

²⁰ Hamlan Hamlan, “Urgensi Penelitian Dalam Keberhasilan Dakwah”, *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3, 2 (Desember, 2017): 243.

makna pesan serta penerapannya), posisi negosiasi (netizen yang menerima makna pesan namun menolak penerapannya), dan posisi oposisi (netizen yang menolak makna dan penerapan pesan). Selain itu, akan diketahui pula sikap yang berubah setelah netizen menerima pesan toleransi yang disampaikan oleh Habib Ja'far. Dengan dasar tersebut, peneliti merasa penting untuk mengkaji topik yang berjudul “Analisis Resepsi Netizen Kota Kediri Terhadap Pesan Toleransi dalam Dakwah Habib Ja'far Melalui Kanal Youtube Jeda Nulis”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerimaan netizen Kota Kediri terhadap pesan toleransi yang disampaikan oleh Habib Ja'far melalui kanal Youtube Jeda Nulis?
2. Bagaimana perubahan sikap netizen Kota Kediri setelah menerima pesan toleransi yang disampaikan oleh Habib Ja'far melalui kanal Youtube Jeda Nulis?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penerimaan netizen Kota Kediri terhadap pesan toleransi yang disampaikan oleh Habib Ja'far melalui kanal Youtube Jeda Nulis.
2. Untuk mendeskripsikan perubahan sikap netizen Kota Kediri setelah menerima pesan toleransi yang disampaikan oleh Habib Ja'far melalui kanal Youtube Jeda Nulis.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbangsih pengetahuan dalam perkembangan ilmu dakwah islam, khususnya dalam bidang dakwah melalui media sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan dan meningkatkan penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Sebagai sumbangan pemikiran dan motivasi bagi generasi muda Islam Indonesia dalam berdakwah dengan mengikuti perkembangan teknologi, terutama dalam mendakwahkan pesan-pesan toleransi beragama melalui media sosial.

E. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari judul diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis Resepsi

Resepsi merupakan suatu teori analisis yang dikembangkan oleh Stuart Hall dari pusat kajian budaya kontemporer, di University of Birmingham, Inggris.²¹ Menurut Hall (dalam buku Barn dan Davis), resepsi merupakan studi berbasis khalayak yang berfokus pada bagian keragaman

²¹ Dyah Sri Lestari Rajab, "Resepsi Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap Dakwah melalui Instagram Ustadz @hanan_attaki", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, 2019), 10.

jenis kelompok khalayak dalam memaknai bentuk konten tertentu.²² Analisis ini dapat dikatakan menjadi sebuah pendekatan alternatif untuk mempelajari tentang khalayak, dari segi bagaimana mereka memaknai pesan yang diterima dari sebuah media.

Masih menurut Hall (dalam buku Morissan), analisis ini nantinya akan menghasilkan kategorisasi kelompok khalayak menjadi tiga. Yakni kategori Hegemoni Dominan (posisi dimana khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media), Negosiasi (posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapan dalam kasus-kasus tertentu), dan kategori Oposisi (posisi dimana audiens menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan mengantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media).²³

2. Netizen

Netizen berasal dari Bahasa Inggris yang merupakan akronim dari internet (internet) dan citizen (warga). Secara sederhana, kata netizen dapat diartikan dengan “warga internet”, atau biasa disingkat dengan “warganet”. Lebih gamblang, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek mendefinisikan warganet adalah: “orang yang aktif menggunakan

²² Stanley J. Barn dan Denis K. Davis, *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*, VI (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), 304.

²³ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu hingga Massa*, II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 21.

internet”.²⁴ Jadi, yang biasanya disebut sebagai warganet atau netizen adalah orang-orang yang terlibat di komunitas online, atau internet secara umumnya secara aktif. Aktivitas netizen pun bisa bermacam-macam bentuknya, mulai dari komentar, saling berbagi postingan, berbagai tagline, hingga ngobrol dengan pengguna media sosial lainnya.

Istilah ‘netizen’ sendiri pertama kali ditemukan oleh seorang peneliti internet bernama Michael F. Hauben pada 1992 dalam artikel berjudul “The Net and Netizens: The Impact the Net Has on People’s Lives”. Tulisan ‘netizen’ tercantum dalam paragraf pertama yang kurang lebih bunyinya “Selamat datang di abad ke-21. Anda adalah seorang ‘netizen’ (seorang penduduk Net)...”.²⁵ Berawal dari tulisan yang dipublikasikan oleh IEEE Computer Society Press pada tahun 1997 inilah kemudian Hauben dijuluki sebagai pelopor istilah netizen.

3. Toleransi

Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi berarti sikap yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat.²⁶ Seperti contoh toleransi dalam beragama, dimana umat agama mayoritas di suatu masyarakat memberikan tempat dan

²⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek, “war.ga.net”, *KBBI Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/warganet>, t.t., diakses tanggal 28 Juni 2023.

²⁵ Michael F. Hauben, *Netizens: on The History And Impact of Usenet The Internet*, dalam Suhardi Edison, “Analisis Persepsi Komentar Netizen Pada Akun Tiktok Ali Hamza”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu, 2023), 33.

²⁶ Moh. Fuad Al Amin dan M. Rosyidi, “Konsep Toleransi dalam Islam dalam Implementasinya di Masyarakat Indonesia”, *Jurnal Madaniyah*, 9, 2 (Agustus 2019): 280.

kebebasan bagi umat agama lain untuk hidup dan menjalankan agama di lingkungannya.

4. Dakwah

Secara etimologi, kata Dakwah berasal dari bahasa Arab ad-da'wat, yang merupakan bentuk masdar (nomina) dari fi'il (kata kerja) da'a yad'u yang berarti "mengajak" atau "menyeru".²⁷ Dengan demikian, kata dakwah bisa diartikan sebagai "ajakan". Sedangkan secara terminologi, dakwah didefinisikan oleh Syaikh Ali Mahfudz, dalam kitabnya Hidayat al-Mursyidin, mengatakan sebagai suatu memotivasi orang untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, serta memerintah berbuat baik dan mencegah berbuat mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁸

Dakwah sendiri memiliki unsur-unsur yang menjadi komponen dalam setiap kegiatan dakwah, meliputi *da'i* (subjek dakwah), *mad'u* (objek dakwah), *maddah* (materi dakwah), metode, media, dan efek dakwah.

5. Youtube

Youtube merupakan salah satu media sosial populer yang memiliki layanan utama berupa konten video. Asdani Kinto dalam bukunya "Belajar Sendiri Youtube (Menjadi Mahir Tanpa Guru)" menjelaskan, Youtube adalah salah satu layanan dari Google yang memfasilitasi penggunaannya untuk meng-upload video dan dapat diakses oleh pengguna

²⁷ Taufiqul Hakim, *Kamus at-Taufiq* (Jepara: Al Falah Offset, 2020), 186.

²⁸ Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayat al-Mursyidin* (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, t.t.), 27.

lain dari seluruh dunia secara gratis.²⁹ Youtube menjadi alat yang tepat untuk mempublikasikan ataupun mempromosikan hasil-hasil karya seni dalam bentuk video yang bisa dinikmati oleh setiap penggunanya. Video yang dapat di-*upload* pun memiliki jenis yang beragam, seperti konten video buatan pengguna (dibuat oleh pemilik akun tersebut), klip film, klip TV, video musik dan video blog atau yang biasa disingkat dengan vlog, tutorial, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Didirikan pada tanggal 14 Februari 2005, oleh Chad Hurley, Steve Chen dan Jawed Karim, Youtube kini menjadi media sosial yang digemari di dunia dengan segala layanan menariknya. Secara umum Youtube memiliki fitur *basic* meliputi, mencari, memutar, mengunggah, dan mengunduh video, serta berlangganan/*subscribe* dengan kanal yang diinginkan pengguna. Dan demi mempertahankan popularitas serta memuaskan para penggunanya, Youtube terus memperbarui layanannya dengan menambah dan menyegarkan fitur-fitur yang relevan dengan kemajuan zaman. Mengutip laman resmi Youtube, setidaknya ada 5 fitur utama yang dimiliki Youtube di tahun 2023 ini, yaitu: penelusuran Youtube, rekomendasi video, berita dan informasi, monetisasi untuk kreator, dan *live streaming*/siaran langsung.³⁰

²⁹ Asdani Kindarto, *Belajar Sendiri Youtube (Menjadi Mahir Tanpa Guru)* (Jakarta: PT Elexmedia Komputindo, 2008), 07.

³⁰ Youtube, "Fitur Produk", Youtube, https://www.youtube.com/intl/ALL_id/howyou tubeworks/product-features/, t.t., diakses tanggal 28 Juni 2023.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aghfanny Prajna Paramitha dengan judul “Konsep Toleransi Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada Kanal Youtube Jeda Nulis Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami analisis semiotika pada konten toleransi dalam kanal youtube Jeda Nulis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Digital Research. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai kacamata dalam analisa pembahasan tersebut. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa, konsep toleransi Habib Ja'far al-Hadar tertuang melalui sikap saling menghargai dalam berdiskusi secara dua arah dengan para tamu undangan di *channel* Youtube Jeda Nulis miliknya.³¹ Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Aghfanny dengan penelitian ini terletak pada pendekatan analisisnya. Jika Aghfanny memilih analisis semiotika, maka peneliti memilih analisis resepsi sebagai pendekatan analisisnya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Deni Puji Utomo dan Rachmat Adiwijaya dengan judul “Representasi Moderasi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada Konten Podcast Noice ‘Berbeda Tapi Bersama’”. Penelitian ini mengkaji tentang proses dialog dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Hadar pada Konten Podcast Noice “Berbeda Tapi Bersama” yang terdapat dalam Alquran surat An-Nahl ayat 125 dalam

³¹ Paramitha, “Konsep Toleransi”, 63.

Perspektif Moderasi Beragama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola dakwah Habib Husein Ja'far al-Hadar. Dalam melakukan Penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Dengan menggunakan Teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi dari konten yang terdapat di media sosial, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep moderasi beragama dan metode dalam dakwah Habib Ja'far selaras dengan indikator moderasi beragama, yakni wawasan kebangsaan dengan menonjolkan ciri ke-Indonesiaan sambil menutup identitas asalnya sebagai keturunan Arab, sikap toleransi yang tinggi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.³² Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Deni dan Rachmat dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya. Jika Deni dan Rachmat memilih konten Habib Ja'far pada Podcast Noice "Berbeda Tapi Bersama", maka peneliti memilih netizen Habib Ja'far sebagai subjek penelitiannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Atin Nurul Hidayah dan Ageng Widodo dengan judul "Resepsi Audiens pada Personal Branding Habib Husein Jafar di Youtube Channel "Jeda Nulis"". Tujuan penelitian ini adalah guna menganalisis pemaknaan audiens pada *personal branding* Habib Husein Jafar di Youtube Channel "Jeda Nulis". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall dimana dalam memaknai pesan media khalayak dibagi menjadi tiga posisi

³² Utomo dan Rachmat Adiwijaya, "Representasi Moderasi", 221.

yaitu *dominant hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*. Peneliti merujuk pada delapan konsep *personal branding* yang dicetuskan oleh Peter Montoya yaitu spesialisasi, kepemimpinan, kepribadian, perbedaan, kenampakkan, kesatuan, keteguhan, dan nama baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pesan-pesan yang disampaikan Habib Ja'far relatif diterima, dan tidak ada banyak penolakan penerapan makna dari para penonton konten dakwahnya.³³ Jika penelitian yang dilakukan oleh Atin dan Ageng memilih resepsi audiens terhadap *personal branding*, maka dalam penelitian ini, peneliti memilih resepsi netizen terhadap pesan toleransi sebagai objek penelitiannya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan suatu cara menyusun dan mengolah hasil penelitian dari data serta bahan-bahan yang disusun menurut susunan tertentu, sehingga menghasilkan kerangka skripsi yang sistematis dan mudah dipahami. Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga bagian besar sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang membahas tentang : a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) definisi operasional, dan f) sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka, yang membahas tentang: a) tinjauan tentang analisis resepsi netizen, b) kajian tentang toleransi, c) kajian tentang dakwah

³³ Hidayah dan Ageng Widodo, "Resepsi Audiens", 154.

melalui media sosial Youtube, dan d) kajian tentang dakwah Habib Ja'far melalui kanal Youtube Jeda Nulis.

Bab III: Metode Penelitian, yang membahas tentang: a) jenis penelitian, b) lokasi penelitian, c) kehadiran peneliti, d) prosedur pengumpulan data, e) teknik analisis data, f) pengecekan keabsahan data, dan g) tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Paparan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang membahas tentang: a) setting penelitian, b) paparan data dan temuan penelitian, c) pembahasan.

Bab V: Penutup, yang membahas tentang: a) kesimpulan dan b) saran-saran.

